

STUDI KOMPARATIF KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA PADI SAWAH IRIGASI DAN NON IRIGASI DI KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

Dwi Apriyani ^{1)*}, Unang ²⁾, Enok Sumarsih ³⁾, Januar Arifin Ruslan ⁴⁾

^{1)*} Program Studi Agribisnis, Universitas Siliwangi, email: dwi.apriyani@unsil.ac.id

²⁾ Program Studi Agribisnis, Universitas Siliwangi, email: unang@unsil.ac.id

³⁾ Program Studi Agribisnis, Universitas Siliwangi, email: enoksumarsih@unsil.ac.id

⁴⁾ Program Studi Agribisnis, Universitas Siliwangi, email: januar@unsil.ac.id

* Penulis Korespondensi: dwi.apriyani@unsil.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah membandingkan kelayakan usaha tani padi sawah yang mendapatkan pengairan irigasi dengan sawah non irigasi di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Metode analisis menggunakan rumus matematis R/C ratio dan *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian diperoleh bahwa pendapatan rata-rata petani padi sawah non irigasi (Desa Pasir Panjang) lebih besar daripada petani sawah irigasi, yaitu sebesar Rp 818.056,- sedangkan petani padi sawah irigasi (Desa Batusumur) mengalami kerugian sebesar Rp 561.811,- per musim tanam. Tingkat efisiensi petani padi non irigasi sebesar 1.26 dengan tingkat BEP unit sebesar 237 kg/0,17 ha, sedangkan pada usaha budidaya padi sawah irigasi menunjukkan nilai 0,82 yang berarti tidak efisien atau tidak layak diusahakan.

Kata kunci : irigasi, kelayakan, padi sawah, studi komparatif

ABSTRACT

The research compares the feasibility of farming rice fields that receive irrigation water with non-irrigated rice fields in Manonjaya District, Tasikmalaya Regency. The analysis method uses the mathematical formula R/C ratio and Break Event Point (BEP). The research results showed that the average income of non-irrigated rice farmers (Pasir Panjang Village) was greater than that of irrigated rice farmers, namely IDR 818,056,- while irrigated rice farmers (Batusumur Village) experienced a loss of IDR 561,811,- per planting season. The efficiency level of non-irrigated rice farmers is 1.26, with a BEP unit level of 237 kg/0.17 ha. In contrast, the irrigated rice cultivation business shows a value of 0.82, which means it is inefficient or not worth cultivating.

Keywords: irrigation, feasibility, lowland rice, comparative studies

PENDAHULUAN

Jawa Barat menjadi produsen beras terbesar ketiga di Indonesia dengan persentase sebesar 16,71 persen. Kabupaten yang paling banyak

berkontribusi dalam menghasilkan beras di Provinsi Jawa Barat yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya menjadi daerah produksi tertinggi yang berada pada wilayah selatan Provinsi

Jawa Barat. Pengusahaan tanaman padi di Kabupaten Tasikmalaya terkenal akan pengembangan usaha tani padi organiknya. Menurut (Jakayah et al., 2016), varietas padi organik yang dikembangkan di Tasikmalaya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sehingga layak untuk masuk pasar ekspor. Pada penelitian (Hikmahwidi, 2018), dikatakan bahwa padi sawah menjadi salah satu tanaman pangan yang termasuk dalam komoditas unggulan di beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Keberadaan jenis padi sawah maupun padi gogo di Kabupaten Tasikmalaya mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, misalnya di Kecamatan Cipatujah (Sunjaya et al., 2020).

Pada tahun 2022, Produktivitas usaha tani padi di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 5,72 Ton/Ha. Nilai produksi ini masih rendah jika dibandingkan nilai

produksi potensial yang ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Penelitian Pertanian sebesar 8,1 Ton/Ha. Namun, secara produktivitas kemampuan menghasilkan padi di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu yang tertinggi dibandingkan dengan beberapa wilayah lainnya yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Petani di Kabupaten Tasikmalaya tidak hanya memanfaatkan sawah untuk produksi padi, melainkan juga menanam padi di lahan tegalan. Persentase penanaman padi pada lahan nonirigasi mencapai 28,92 persen. Potensi pengembangan lahan non sawah di Kabupaten Tasikmalaya mencapai sebesar 78,85 persen dari keseluruhan lahan pertanian yang ada. Sebaran luas lahan masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Barat tahun 2020

Kabupaten	Lahan Pertanian (Ha)		Persentase bukan lahan sawah
	Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	
Garut	48,152	205,601	81.02
Sukabumi	66,772	262,809	79.74
Tasikmalaya	51,072	190,45	78.85
Pangandaran	16,426	58,564	78.10
Bandung Barat	21,735	71,073	76.58
Bandung	35,543	113,513	76.15
Purwakarta	17,792	55,835	75.83
Cianjur	65,782	200,027	75.25
Bogor	46,009	139,607	75.21
Sumedang	30,617	86,948	73.96
Ciamis	35,518	85,418	70.63
Kuningan	28,605	61,953	68.41
Majalengka	50,035	49,219	49.59
Subang	84,57	80,176	48.67
Bekasi	51,8	41,79	44.65
Indramayu	115,897	57,991	33.35
Cirebon	53,295	16,272	23.39
Karawang	96,482	39,402	29

Sumber : BPS Jawa Barat (2020)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa persentase luasan lahan non sawah di Kabupaten Tasikmalaya menempati peringkat tiga terbesar setelah Kabupaten Garut (81.02%) dan Sukabumi (79.74%). Dengan demikian, peluang untuk memanfaatkan lahan non sawah dalam usaha tani padi di Kabupaten Tasikmalaya cukup besar. Namun sampai saat ini belum diperoleh informasi spesifik mengenai produktivitas padi lahan kering di Kabupaten Tasikmalaya. Di sisi lain, produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lahan, melainkan juga kesuburan tanah, cuaca, iklim, dan masukan input produksi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lahan kering atau non sawah memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam peningkatan (Pasandaran & Suherman, 2015). Lahan kering juga memiliki peluang untuk ditanami tanaman pangan, seperti padi (Asnah et al., 2018). Keberadaan lahan kering semestinya dapat mendukung tercapainya swasembada pangan (Sutrisno & Heryani, 2015).

Tantangan utama pemanfaatan lahan kering untuk budidaya padi adalah musim kemarau. Kekurangan air menjadi masalah utama dalam perluasan usaha tani di lahan kering (Humphreys et al., 2008). Kondisi terbatasnya air dapat menurunkan tingkat produksi, keterlambatan jadwal produksi, bahkan gagal panen. Sementara itu, usaha tani padi pada lahan sawah tentu saja juga menghadapi potensi permasalahan diantaranya reaksi tanah yang cenderung masam, terserang hama tikus, serta penurunan produktivitas secara bertahap yang disebabkan berbagai faktor seperti iklim, penurunan tingkat kesuburan, dan topografi (Rama et al., 2016).

Berdasarkan perbedaan kondisi dan permasalahan kedua jenis lahan, maka perlu dilakukan perbandingan analisis kelayakan usaha tani padi di dua lokasi untuk melihat mana yang lebih menguntungkan dan layak diusahakan. Tingkat kelayakan usaha tani tentunya tidak terlepas dari jumlah hasil produksi dan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan dan produksi petani padi sangat bergantung pada proses pemeliharaan usaha tani (Supartama et al., 2013). Pemeliharaan tidak menjadi satu-satunya penentu kelayakan usaha tani. Sebab masih ada faktor lingkungan atau eksternal yang secara langsung dan terus menerus mempengaruhi proses budidaya bahkan pendistribusian hasil panen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kelayakan usaha tani padi sawah yang mendapatkan pengairan irigasi dan non irigasi di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Tingkat kelayakan akan diukur menggunakan pendekatan biaya produksi dan penerimaan. Biaya produksi yang dianalisis terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dengan pendekatan biaya implisit dan eksplisit. Artinya biaya produksi diperhitungkan dari biaya yang langsung atau benar-benar dikeluarkan dan biaya yang tersirat. Seringkali dalam transaksi, biaya implisit diabaikan oleh petani dan tidak diperhitungkan sebagai biaya yang dikeluarkan (Nurjannah Ginting et al., 2018). Padahal biaya implisit bisa jadi lebih besar daripada biaya eksplisit dan memiliki dampak yang signifikan dalam perhitungan keuntungan bersih. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar diperoleh gambaran secara ekonomi terkait usaha tani padi di dua lokasi dengan kondisi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah peristiwa yang diamati dan di observasi sehingga diperoleh data-data yang dapat diukur secara matematika, komputasi, dan statistik. Data kuantitatif ini diperoleh dari survei menggunakan instrumen penelitian yaitu kuesioner. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan Kecamatan Manonjaya sebagai salah satu kecamatan dengan luas lahan padi terbesar sebesar 1,011 Ha. Desa yang diambil dari kecamatan ini yaitu dengan dengan tingkat luas lahan irigasi dan

non irigasi terbesar. Desa dengan luas lahan irigasi terbesar diambil Desa Batusumur sedangkan Desa dengan luas lahan non irigasi terbesar diambil Desa Pasir Panjang. Waktu penelitian dilaksanakan dari Bulan Juni - Agustus 2023. Waktu penelitian tersebut pengambilan data, dan input data, penulisan laporan dan naskah artikel.

Penentuan Responden

Sampel penelitian diambil secara *simple random sampling* dengan pertimbangan homogenitas populasi rumah tangga petani di kedua wilayah tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10 persen dari masing-masing desa, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah sampel penelitian

No	Desa	Jumlah populasi	Sampel
1.	Desa Batusumur	502	50
2.	Desa Pasir Panjang	533	53
		Jumlah	103

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis usaha untuk mengetahui kondisi kelayakan usaha tani padi pada lahan irigasi maupun non irigasi serta guna mengevaluasi kegiatan usaha yang sudah dijalankan. Perhitungan kelayakan usaha tani dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP) (Utami et al., 2021)(Megayani, 2019). Berikut adalah tahapan analisis data, antara lain:

- 1) Analisis Biaya Total

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Total Cost)

TFC = Biaya Tetap Total (Total Fix Cost)

TVC = Biaya Variabel Total (Total Variabel Cost)

Biaya tetap mencakup biaya penyusutan dan biaya bunga modal, sedang biaya variabel mencakup bibit, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida. Biaya penyusutan merupakan besarnya nilai korbanan secara ekonomi yang dihitung dari penggunaan alat produksi selama proses produksi berlangsung. Perhitungan biaya bunga modal menggunakan acuan suku bunga bank yang saat ini berlaku di lokasi penelitian yaitu 6%. Menurut Suratiyah (2006), biaya penyusutan dapat dihitung

menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Penyusutan}}{\text{Umur Ekonomis}} = \frac{\text{Nilai beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2) Analisis Penerimaan

Total penerimaan (*Total revenue*/TR) merupakan nilai perkalian antara jumlah produksi (Y) gabah dengan harga jual yang disepakati (P_y) penjual maupun pembeli. Dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

3) Analisis Pendapatan

Pendapatan (*Income*) dihitung dengan cara total penerimaan (TR) dikurangi nilai total biaya (TC) dalam menjalankan usaha tani padi, yang dinyatakan pada rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Income (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4) Analisis R/C Ratio

R/C Ratio dapat menunjukkan kelayakan suatu usaha artinya usaha tersebut menguntungkan atau merugikan atau dalam kondisi impas. R/C ratio dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R / C \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Kriteria berdasarkan R/C Ratio adalah:

R/C Ratio > 1, artinya usaha tani padi layak untuk diusahakan

R/C Ratio = 1, artinya usaha tani padi tidak untung dan tidak rugi

R/C Ratio < 1, artinya usaha tani padi tidak layak untuk diusahakan

5) Analisis *Break Event Point* (BEP)

Selanjutnya untuk melihat tingkat pengembalian dari investasi yang dikeluarkan dapat dianalisis dengan *Break Event Point* (BEP). BEP dihitung dalam bentuk unit atau dalam nilai rupiah dengan rumus berikut:

$$\text{BEP per Unit} = \frac{FC}{(P-VC)}$$

$$\text{BEP dalam rupiah} = \frac{FC}{(1-VC/P)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Padi

Jenis Kelamin

Responden yang dipilih sebagai petani sawah irigasi berasal di Desa Batusumur sedangkan responden petani padi sawah non irigasi berasal dari Desa Pasir Panjang. Kedua kelompok tani tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Jenis karakteristik yang menjadi fokus pengamatan antara lain, usia, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, dan jumlah anggota keluarga. Responden di Batusumur, petani perempuan lebih banyak yaitu 59,3% dibanding responden petani laki-laki yaitu sebesar 40,7%. Namun, di Pasir Panjang justru sebaliknya, jumlah petani perempuan hanya 44% sedangkan petani laki-laki mencapai 56%.

Umur

Rentang umur petani di Batusumur mayoritas berusia 45 hingga 54 tahun. Sementara itu, persebaran rentang umur petani di Desa Pasir Panjang relatif merata. Paling banyak petani berada pada rentang usia 45 hingga 54 tahun dan 55 hingga 64 tahun. Bahkan di Pasir Panjang diketahui terdapat anggota petani milenial yang berada di rentang usia 35 hingga 44 tahun. Adanya petani milenial tersebut menunjukkan bahwa proses regenerasi petani di Desa Pasir Panjang tetap berjalan.

Pendidikan

Petani padi sawah irigasi maupun non irigasi sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan hingga setingkat sekolah dasar. Sebanyak 59,26% petani padi sawah irigasi dan 56% petani padi sawah non irigasi petani yang memiliki lahan karena menyewa. Adapun status kepemilikan lahan dapat berpengaruh pada jaminan untuk mengelola lahan secara berkelanjutan, kelonggaran untuk mendapatkan pinjaman modal dari lembaga pengkreditan, pengambilan keputusan terkait pemanfaatan lahan, dan jaminan mendapatkan hasil produksi.

Analisis Usaha dan Kelayakan Usaha tani

Suatu usaha dikatakan layak harus sudah melalui analisis dari segi teknis, ekonomi, dan finansial. Kelayakan secara teknis dapat dilihat dengan telah berlangsungnya usaha tani padi secara teknis sejak lama meskipun masih menggunakan teknologi yang

hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Namun demikian di Desa Pasir Panjang, didapati petani padi yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana sebanyak 8%. Hal ini menjadi suatu kekuatan dalam kelompok sehingga proses difusi teknologi dan inovasi lebih mudah didorong untuk berkembang.

Status Kepemilikan Lahan

Sebagian besar status kepemilikan lahan petani di kedua lokasi adalah milik sendiri. Bahkan di Batusumur, seluruh petani mengelola lahan yang dimiliki sendiri (100%). Hal ini tentu membuat petani lebih leluasa dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu pada kelompok petani sawah non irigasi, terdapat 60% petani yang memiliki lahan sendiri, sebanyak 32% termasuk dalam petani penyakap/penggarap, dan sisanya 8% merupakan sederhana. Beberapa kali usaha tani juga mendapatkan gangguan dari hama penyakit dan petani senantiasa menanggulangnya agar tidak berdampak pada kegagalan panen. Secara ekonomi, usaha tani padi di Kecamatan Manonjaya ini telah diusahakan secara turun-temurun sehingga dapat dipastikan telah memberikan manfaat bagi pemilik maupun masyarakat secara umum. Sementara itu, secara finansial, usaha tani padi ini harus menghasilkan arus kas positif agar dapat menutup semua kewajiban dan memberikan keuntungan (Megayani, 2019). Tahap awal untuk menghitung kelayakan usaha tani adalah dengan menghitung biaya tetap dan biaya variabel untuk mendapatkan total biaya produksi.

Tabel 2. Perbedaan Rata-rata Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Biaya Total pada Usaha tani Padi Lahan Irigasi dan Non Irigasi

Komponen Biaya	Lahan Padi (0,17 ha)	
	Lahan Irigasi	Lahan Non Irigasi
1 Biaya Penyusutan Alat (Rp)	329.447,85	372.175,62
2 Biaya Bungan Modal (Rp)	58.047	70.682
Rata-rata Biaya Tetap (Rp)	387.494,51	442.857,12
1 Bibit (Rp)	130.333,33	76.880,00
2 Pupuk (Rp)	367.046,30	391.960,00
3 Pestisida (Rp)	37.297,22	23.444,80
4 Tenaga Kerja (Rp)	1.767.037,04	1.746.060,00
5 Biaya Lain-Lain (Rp)	385.648,15	501.477,28
Rata-Rata Biaya Variabel (Rp)	2.687.362,04	2.739.822,08
Biaya Total (Rp)	3.074.856,55	3.182.679,20

Hasil analisa biaya lahan irigasi dan lahan non irigasi menunjukkan kecenderungan yang hampir yang cukup sama. Dari keseluruhan total biaya, biaya tenaga kerja memberikan persentase terbesar bagi usaha tani padi di kedua ekosistem tersebut. Kontribusi biaya tenaga kerja pada lahan irigasi dan non irigasi 57 dan 55 persen. Nilai ini memberikan kontribusi yang dominan terhadap biaya produksi dalam satu musim tanam. Penggunaan tenaga kerja pada usaha tani lahan dan non irigasi pada daerah sampel menggunakan hasil panen sebagai imbal balas jasanya. Balas jasa ini akan diterima oleh ketika akhir musim panen. Temuan ini, sama dengan penelitian Ariska (2022) yang menemukan penggunaan tenaga kerja yang diperhitungkan dan tidak diperhitungkan memberikan kontribusi terbesar pada kedua jenis baik lahan irigasi dan non-irigasi.

Biaya terbesar kedua dalam usaha tani padi ini yaitu pupuk. Kontribusi ini sama besarnya baik pada usaha tani lahan irigasi dan non-irigasi. Penggunaan pupuk cukup beragam dalam usaha tani padi pada kedua lokasi

ini. Jenis pupuk yang digunakan meliputi pupuk urea, KCL, NPK dan pupuk organik. Pupuk urea memberikan persentase terbesar dari keseluruhan biaya pupuk dalam usaha tani padi di lahan non-irigasi. Sementara itu pupuk organik memberikan persentase terbesar dari keseluruhan biaya pupuk dalam usaha tani padi di lahan irigasi. Keseluruhan biaya pupuk tidak berbeda jauh pada kedua ekosistem. Biaya terkecil dalam usaha tani padi yaitu biaya pestisida baik di lahan irigasi dan non-irigasi. Petani dalam menggunakan bibit baik usaha tani padi lahan irigasi dan non-irigasi berasal dari dua sumber yaitu pembelian dan hasil panen sebelumnya.

Lebih lanjut, untuk komponen biaya tetap biaya penyusutan alat menjadi yang terbesar pada kedua ekosistem usaha tani padi. Biaya memberikan kontribusi 11 persen dari keseluruhan biaya tetap. Penyusutan alat modal dalam penelitian dihitung berdasarkan kepemilikan alat yang dimiliki oleh pemilik atau penggarap lahan.

Tabel 3. Perbedaan Rata-Rata Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan pada Usaha tani Padi Lahan Irigasi dan Non Irigasi

Komponen Biaya	Lahan Padi (0,17 ha)	
	Lahan Irigasi	Lahan Non Irigasi
1 Rata-rata Produksi (kg)	429	676
2 Rata – rata harga jual (Rp/kg)	5.852	5.920
Rata-Rata Penerimaan (Rp)	2.513.045	4.000.736
Rata-Rata Pendapatan (Rp)	-561.811,28	818.056,80

Hasil produksi padi kedua ekosistem usaha tani padi memberikan nilai yang cukup berbeda. Produksi padi lahan non-irigasi memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan lahan irigasi. Temuan ini sangat berbeda dengan total biaya dari kedua ekosistem usaha tani padi yang cukup sama atau tidak berbeda jauh. Penelitian Rahmadiyah et al. (2020) menemukan hasil yang berbeda yaitu produksi padi pada lahan irigasi memiliki jumlah lebih tinggi dibandingkan dengan lahan non irigasi. Produksi padi lahan non-irigasi yang lebih tinggi dikarenakan jumlah debit air lahan irigasi yang berkurang signifikan saat penelitian yaitu musim

kemarau. Faktor inilah yang menyebabkan tidak optimalnya irigasi bagi usaha tani setempat.

Rata-rata harga jual pada kedua ekosistem yang ditemui tidak berbeda jauh. Namun, temuan dalam penelitian menemukan bahwa hasil usaha tani padi setempat dominan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau masih bercorak subsistem dalam usaha tani ini. Tingginya jumlah produksi gabah pada lahan non irigasi dibandingkan lahan irigasi berdampak pada tercapainya tingkat kelayakan usaha pada usaha tani non irigasi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan Kelayakan Usaha tani Usaha tani Padi Lahan Irigasi dan Non Irigasi

Komponen Biaya	Lahan Padi (0,17 ha)	
	Lahan Irigasi	Lahan Non Irigasi
Penerimaan	2.513.045	4.000.736
Biaya Total	3.074.856,55	3.182.679,20
R/C	0,82	1,26
Hasil	Tidak layak	Layak
BEP per Unit	-939,96	237,20
VC per unit	6.264	4.053
VC/P	1,07	0,68
BEP Rupiah	-5.500.626,89	1.404.232,38

Hasil analisa kelayakan usaha tani diperoleh bahwa usaha tani padi lahan non-irigasi lebih layak dibandingkan usaha tani padi irigasi. Nilai R/C pada usaha tani non irigasi lebih dari satu yaitu sebesar 1,26. Dengan demikian, setiap rupiah biaya yang dikorbankan

untuk membudidayakan padi di Kecamatan Manonjaya akan memberikan penerimaan sebesar 1,26 rupiah. Sementara itu, nilai R/C usaha tani irigasi sebesar 0,82 lebih kecil dari 1. Artinya bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan untuk

budidayaa padi akan menghasilkan nilai penerimaan sebesar 0,82 rupiah. Dengan demikian, penggunaan biaya untuk aktivitas produksi pada usaha tani padi lahan irigasi lebih besar dari pada manfaat yang diterima.

Penelitian Indah et al., (2015) menemukan sebaiknya bahwa pendapatan usaha tani irigasi teknis lebih besar dibandingkan usaha tani padi tadah hujan. Berkaitan akan hal tersebut, nilai kelayakan usaha tani irigasi yang kecil dari satu (1) juga dapat dilihat dari *variabel cost* (VC) yang cukup besar dibandingkan usaha tani padi non-irigasi. Dengan semakin besarnya variabel cost akan berdampak pada penerimaan usaha tani. Hal ini dikarenakan *variable cost* berhubungan langsung dengan produksi usaha tani. Selanjutnya jika dilihat bahwa komponen *variable cost* antara usaha tani padi irigasi dan non-irigasi tidak berbeda jauh. Ini menunjukkan bahwa permasalahan utamanya yaitu produksi yang diterima petani. Produksi padi yang rendah pada ekosistem lahan irigasi berkaitan dengan kurang optimalnya pasokan sumber air. Faktor ini berhubungan dengan penggunaan input lainnya sehingga menjadi kurang optimal khususnya pada usaha tani irigasi. Dilihat dari rata-rata biaya variabel per kg (VC per unit), lahan non irigasi menunjukkan nilai 4.053 atau lebih rendah daripada biaya variabel per unit lahan irigasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan input faktor produksi di lahan non irigasi lebih efisien dibanding di lahan irigasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah produksi usaha tani padi pada lahan non-irigasi lebih besar dibandingkan usaha tani padi irigasi dengan perbedaan yang cukup signifikan.
2. Variasi jumlah penggunaan biaya usaha tani cenderung sama pada usaha tani irigasi dan non-irigasi dengan komponen terbesar penggunaannya yaitu tenaga kerja di Kabupaten Tasikmalaya
3. Usaha tani padi pada lahan non irigasi layak untuk diusahakan namun usaha tani padi pada lahan irigasi tidak layak untuk diusahakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Siliwangi atas pembiayaan penelitian ini melalui skema Penelitian Unggulan Unsil (PUU) tahun Anggaran 2023 sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, F. M. (2022). Analisa Komparatif Usaha tani Padi Sawah Sistem Irigasi Dan Non Irigasi Di Kecamatan 2x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. *Agrimals*, 2(1), 17–25.
- Asnah, A., Masyhuri, M., Mulyo, J. H., & Hartono, S. (2018). Maize farming performance in dry land with biochar and manure in Kalitengah Village, Panggungrejo District, Blitar Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 215(1).

- <https://doi.org/10.1088/1755-1315/215/1/012021>
- Hikmahwidi, R. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Dan Ternak Ruminansia Di Kabupaten Tasikmalaya . *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 98–110.
- Humphreys, E., Peden, D., Twomlow, S., Rockström, J., Oweis, T., Huber-Lee, A., & Harrington, L. (2008). Improving rainwater productivity: Topic 1 synthesis paper. In *CGiAR Challenge Program on Water and Food*. http://www.waterandfood.org/uploads/publication_pictures/1288867249_CPWF_Topic_Synthesis_01.pdf
- Indah, L. S. M., Zakaria, W. A., & Prasmatiwi, F. E. (2015). Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usaha tani Padi Sawah Pada Lahan Irigasi Teknis Dan Lahan Tadah Hujan Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jiia*, 3(3), 228–234.
- Jakijyah, U., Baga, L. M., & Tinaprilla, N. (2016). Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha Tani Beras Organik Di Provinsi Jawa Barat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 10(1), 129–146. <https://doi.org/10.30908/bilp.v10i1.34>
- Megayani, D. (2019). Studi Kelayakan Usaha Tani Kopi Dan Karakteristik Rumah Tangga Usaha Tani Kopi Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1), 104. <https://doi.org/10.25157/ma.v5i1.1719>
- Nurjannah Ginting, L., Kusnasdi, N., & Pambudy, R. (2018). Explicit and Implicit Transaction Costs in Dairy Farms in West Bandung District. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(3), 246–258. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.3.246>
- Pasandaran, E., & Suherman. (2015). Kebijakan investasi dan pengelolaan sumberdaya lahan mendukung kemandirian pangan. In *Memperkuat kemampuan swasembada pangan* (Pasandaran). IAARD Press.
- Rahmadiyah, R., Tanjung, F., & Hariance, R. (2020). Analisis Perbandingan Usaha tani Padi Sawah Irigasi Dengan Padi Sawah Tadah Hujan Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3), 9–23. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.177>
- Rama, R., Nurliza, & Dolorosa, E. (2016). Analisis Risiko Produksi Usaha tani Padi Lahan Basah dan Lahan Kering di Kabupaten Melawi. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 5(1), 78–89. <https://www.neliti.com/publications/244847/analisis-pendapatan-dan-kelayakan-usaha-tani-padi-sawah-di-subak-baturiti-desa-ba>
- Sunjaya, A., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 896. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4200>
- Supartama, M., Antara, M., & Rauf, R. A. (2013). Analisis Pendapatan

Dan Kelayakan Usaha tani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *E-J. Agrotekbis*, 1(2), 166–172. <https://www.neliti.com/publications/244847/analisis-pendapatan-dan-kelayakan-usaha-tani-padi-sawah-di-subak-baturiti-desaba>

- Sutrisno, N., & Heryani. (2015). Dukungan pembangunan irigasi dan lahan kering terhadap kemandirian pangan. In *Memperkuat kemampuan swasembada pangan* (Pasandaran).
- Utami, F. N. A., Amalia, R. R., & Ningsih, Y. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Kerupuk Tapioka Pak Rasiyanto di Kecamatan Jorong. *Teknologi Agro-Industri*, 8(2), 154–164.